

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satwa liar merupakan salah satu kekayaan keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia yang sebagian semakin terdesak oleh aktivitas manusia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Satwa liar banyak diperdagangkan secara langsung, diburu dan dimanfaatkan anggota tubuhnya (Alikodra, 1990). Gangguan manusia berupa penyempitan habitat dan perburuan dapat menyebabkan penurunan populasi satwa liar secara drastis atau wilayah teritorial satwa liar semakin sempit sehingga intensitas konflik dengan manusia semakin meningkat (Nugroho, 2003).

Keberadaan satwa liar seperti hewan mangsa dalam suatu ekosistem sangat penting, karena penurunan populasi hewan mangsa merupakan salah satu faktor yang dapat mengancam kelangsungan hidup predator seperti harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*). Babi hutan (*Sus scrofa*) adalah salah satu hewan mangsa harimau Sumatera yang dalam IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) dikategorikan ke dalam status “*least concern*” yang berarti mempunyai resiko yang rendah terhadap kepunahan. Keberadaan babi hutan sebagai hewan mangsa utama harimau Sumatera dan sebagai hama bagi masyarakat setempat perlu diketahui dalam mendukung

upaya konservasi harimau Sumatera. Di Taman Nasional Way Kambas (TNWK) keberadaan babi hutan hampir di seluruh habitat, mulai dari hutan campuran, hutan sekunder, padang rumput dan daerah rawa (Rustiati, 2000).

Populasi spesies mangsa yang terus meningkat dapat disebabkan oleh kualitas dan kuantitas makanan yang ada di hutan, tingginya laju reproduksi dan menurunnya populasi predator alami. Peningkatan tersebut dapat menyebabkan kerusakan vegetasi hutan, namun dengan adanya predator alami kemelimpahan hewan mangsa dapat dikendalikan (Ros *et al.*, 1970; Johnson dan Cook, 1968).

Babi hutan merupakan hewan terestrial dan hidup secara berkelompok. Babi hutan jantan yang telah dewasa melakukan pergerakan sendiri (soliter). Keberadaan babi hutan secara langsung dapat diketahui dari kotoran, jejak, garukan di tanah (untuk mencari cacing, umbi-umbian dan lain lain) serta adanya tumpukan ranting dan daun atau sarang (Rustiati dan Sriyanto, 1997). Sarang pada babi hutan digunakan sebagai tempat untuk melahirkan dan pengasuhan anaknya (Eisenberg, 1981). Data keberadaan sarang babi hutan di habitat alaminya sangat diperlukan untuk dapat memahami aspek ekologisnya terhadap ekosistem di sekitarnya.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan sarang babi hutan di Taman Nasional Way Kambas.

C. Kerangka Pikir

Hilangnya habitat alami satwa atau terpotongnya kawasan hutan yang luas menjadi bagian kecil yang terpisah-pisah disebabkan oleh alih fungsi kawasan hutan secara besar-besaran. Faktor utama yang menyebabkan turunnya populasi harimau di Asia disebabkan karena adanya kompetisi ruang dan sumber pakan antara manusia dan harimau yang mendorong adanya konflik dengan masyarakat. Perusakan habitat dan perburuan hewan mangsa dari harimau diketahui sebagai salah satu penyebabnya (Karanth dan Sunquist, 1995).

Keberadaan babi hutan di Taman Nasional Way Kambas perlu dipelajari, karena berdasarkan analisis kotoran harimau Sumatera, babi hutan merupakan mangsa utamanya (Rustiati, 2000; Yunus *et al*, 2008). Salah satu cara inventarisasi satwa liar yang sering dilakukan adalah dengan pengenalan tanda-tanda tidak langsung keberadaan satwa seperti jejak, kotoran, gesekan, kubangan, dan sarang. Metode tersebut sesuai untuk diterapkan di hutan tropis yang memiliki vegetasi hutan yang sangat rapat dan menyebabkan frekuensi perjumpaan langsung dengan satwa rendah dengan jarak pandang yang terbatas.

Informasi mengenai keberadaan sarang babi hutan belum banyak diketahui, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih rinci tentang keberadaan sarang babi hutan di habitat alaminya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi tentang keberadaan sarang babi hutan dan aspek ekologisnya di kawasan Taman Nasional Way Kambas (TNWK).